



## Internalisasi nilai moral melalui keteladanan guru pada proses pembelajaran di ruang kelas

Indra Gunawan<sup>1</sup>, Sofyan Sauri<sup>2</sup>, Ganjar M Ganeswara<sup>3</sup>

<sup>a</sup> Mahasiswa Pendidikan Umum dan Karakter Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

<sup>b, c</sup> Pendidikan Umum dan Karakter Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

---

### ABSTRAK

Penguatan pendidikan nilai dalam konteks era global sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara Indonesia. Diakui ataupun tidak, faktanya krisis moral telah terjadi pada anak-anak yang kelak menjadi penerus bangsa. Melihat betapa krisisnya permasalahan moralitas bangsa Indonesia, maka pendidikan nilai di sekolah menjadi sangat penting untuk dikaji lebih dalam. Proses pembelajaran di ruang kelas merupakan sarana di mana anak menghabiskan waktunya untuk belajar dan berinteraksi. Tidak menutup kemungkinan proses pembelajaran di ruang kelas menjadi sarana yang cocok dan sesuai dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral kepada siswa. Tulisan ini bertujuan untuk mengemukakan konsep internalisasi nilai moral pada proses pembelajaran di ruang kelas. Dengan memahami konsep internalisasi nilai moral pada proses pembelajaran di ruang kelas diharapkan dapat mengoptimalkan pendidikan karakter di persekolahan dan juga dapat merangsang penelitian dan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

### Sejarah Artikel

Diterima : 15 Juni 2018

Disetujui : 30 Maret 2019

### Kata kunci:

internalisasi, moral,  
keteladanan, guru

---

## Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia pada kenyataannya lebih banyak mengutamakan aspek kognitif (berpikir) dan psikomotorik (keterampilan), dibandingkan dengan afektif yang bersentuhan langsung dengan “nilai” atau belajar bermakna (*gestalt*). Pendidikan lebih terbagi menjadi bagian-bagian yang berdiri sendiri. Padahal, pemahaman tentang teori Bloom tidak diartikan bahwa ranah kognisi, psikomotorik, dan afeksi adalah sesuatu yang terpisah dalam diri individu (Firmansyah & Sauri, 2010: 29). Ketimpangan hasil pendidikan dengan sikap dan perilaku lulusan formal membuat pendidikan nilai atau karakter yang semakin hari mendapatkan pengakuan besar dari masyarakat sebagai salah satu cara meredam kerusakan moral bangsa (Kesuma, dkk, 2013: 4).

Hal tersebut merupakan dugaan yang logis dan rasional, karena pendidikan nilai atau karakter bertujuan untuk mendidik anak-anak agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari (Megawangi, 2016: 95). Sasaran-sasaran yang hendak dituju dalam pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri siswa (Sauri, 2015:11). Adapun tujuan dari pendidikan nilai ialah membina siswa menjadi pribadi, anggota keluarga, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, terdidik, demokratis, dan bertanggung jawab (Sauri, 2006: 34).

Kniker berpendapat bahwa nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan (Firmansyah & Sauri, 2010: 28). Salah satu manfaat mempelajari nilai moral yaitu manusia mengetahui tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia, dapat mempengaruhi dan mendorong manusia untuk membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan, kesempurnaan, dan memberikan manfaat kepada sesama manusia (Suseno, 1989: 20).

Dalam implementasinya, nilai-nilai moral dalam pendidikan nilai dapat terintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, untuk mewujudkan hal ini tentunya diperlukan adanya pendidikan dan pelatihan serta pendampingan secara berkesinambungan kepada guru tentang bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam rancangan dan proses pembelajaran (Firmansyah, dkk, 2010: 110). Untuk anak-anak tahap usia SD, implementasi pendidikan moral dapat dilakukan melalui *hidden curriculum*, di mana nilai-nilai moral terintegrasi pada setiap proses pembelajaran melalui keteladanan guru, atau mengajarkan secara langsung nilai-nilai moral melalui beberapa teknik yang dapat digunakan (Sumantri dalam Sauri, 2016:104).

Dalam pendidikan nilai dikenal istilah internalisasi nilai. Internalisasi nilai dalam pendidikan merupakan salah satu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai dalam diri siswa (Firmansyah & Sauri, 2010:95). Proses internalisasi pada hakikatnya ialah upaya menghadirkan suatu nilai yang berasal dari dunia eksternal (universal, absolut, objektif) menjadi milik internal seseorang ataupun lembaga (Hakam & Nurdin, 2016: 5).

Proses internalisasi lazimnya lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role-models*). Di sekolah, siswa mesti mendapatkan guru yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma dan nilai yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini dinamakan sebagai identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi maupun sosiologi (Rais, 2012: 10). Apabila orang tua di rumah sebagai figur budi pekerti luhur, maka peran guru di sekolah adalah menjadi teladan (Setyowati, 151:2009).

Peran guru sebagai teladan akan sangat mempengaruhi proses pendidikan bahkan sampai kepada hasil pendidikan. Pandangan hidup dan tujuan hidup pendidik, kemampuan pendidik, bahkan pribadi pendidik dalam melakukan pendekatan kepada siswa dapat berdampak kepada hasil pendidikan siswa yang dibimbingnya (Sadulloh, 2010:84). Sehingga dalam proses internalisasi nilai di sekolah, guru dituntut untuk tidak sekadar mengajarkan mata pelajaran, tetapi sudah seharusnya guru harus menjadi seorang teladan yang mewariskan nilai-nilai dan norma positif bagi siswanya (Koesoema, 2009:134).

Salah satu faktor penting keberhasilan pendidikan afektif, yaitu faktor usia siswa. Masa-masa awal kehidupan seorang siswa usia sekolah dasar merupakan periode emas bagi pembentukan kepribadiannya (Hurlock, 1980: 322). Maka tidak berlebihan apabila dikatakan sekolah dasar memiliki peran vital dalam peletakkan dasar-dasar kepribadian seseorang. Masa-masa tersebut merupakan waktu yang tepat dalam menginternalisasi nilai-nilai kebaikan (Mardiana, 2017: 3). Mengingat bahwa ruang kelas adalah tempat di mana siswa usia sekolah dasar menghabiskan waktunya untuk belajar dan berinteraksi,

maka tidak menutup kemungkinan bahwa ruang kelas merupakan tempat kedua setelah keluarga yang cocok untuk dijadikan sebuah sarana dalam internalisasi nilai moral kepada siswa (Mariyana, 2010:51).

## Metode

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan dilaksanakan menggunakan metode deskriptif analitik melalui penelitian di SDN Merdeka V Kota Bandung. Hal tersebut digunakan untuk mendapatkan data mengenai berbagai fenomena yang terdapat di lokasi penelitian baik yang bersifat alamiah maupun hasil rekayasa. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan, terdiri dari empat tahap; (1) pra-lapangan; (2) lapangan; (3) analisis dan interpretasi data, dan; (4) validitas, reliabilitas, dan objektivitas data. Sumber data yaitu semua perkataan, tindakan, kondisi, kejadian, serta dokumen tertulis yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data, meliputi: observasi, wawancara, analisis dokumen, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan sepengetahuan dan seijin subjek penelitian, setelah komunikasi berjalan lancar dengan harapan situasi yang muncul berlangsung sealaminya mungkin.

Observasi dilaksanakan secara partisipatif dengan melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian sesuai tujuan, secara mendalam, dan fleksibel. Observasi bertujuan memperoleh data verbal dan non-verbal, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses internalisasi nilai moral yang telah dan tengah berlangsung di SDN Merdeka V. Wawancara secara mendalam dilakukan untuk meningkatkan objektivitas data hasil observasi dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan secara induktif. Analisis induktif merupakan suatu penarikan simpulan yang umum, berlaku untuk semua tahap berikut: (1) reduksi data; (2) display data; (3) verifikasi dan konklusi data.

## Hasil dan Pembahasan

Proses internalisasi nilai moral melalui keteladanan guru di SDN Merdeka V Kota Bandung dapat diidentifikasi dari dua hal, yakni perencanaan tentang internalisasi nilai moral yang dilakukan oleh guru kelas, serta mekanisme dari proses internalisasi nilai moral yang berlangsung, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

### **Perencanaan Internalisasi Nilai Moral melalui Keteladanan Guru di Ruang Kelas**

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran guru-guru di SDN Merdeka V Kota Bandung selalu mengacu kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bab II pasal 3 merumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Oleh sebab, salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mendidik peserta didik menjadi manusia bermoral, maka dari itu setiap perencanaan pembelajaran di SDN Merdeka V Kota Bandung menyelipkan konteks-konteks yang berkaitan dengan internalisasi nilai moral. Secara garis besar, nilai moral yang ditanamkan melalui keteladanan guru pada proses pembelajaran di ruang kelas SDN Merdeka V Kota

Bandung adalah nilai moral tentang sopan santun, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati.

Dalam merumuskan perencanaan internalisasi nilai moral pada proses pembelajaran di ruang kelas, guru kelas di SDN Merdeka V Kota Bandung menggunakan 3 strategi dalam menginternalisasi nilai moral kepada siswa, yaitu; (1) keteladanan, yaitu dengan menjadikan guru kelas sebagai model atau sosok teladan dalam mencontohkan perilaku-perilaku baik kepada siswa pada saat proses pembelajaran di ruang kelas maupun di luar kelas (2) metode pembelajaran terpadu (*integrated learning*), yaitu dengan mengintegrasikan segala aspek yang akan menunjang pencapaian tujuan dan memberikan berbagai kemampuan dasar yang lengkap dan menyeluruh kepada siswa. Keterpaduan meliputi; (a) nilai dan pesan, dalam arti bahwa setiap sudut proses pembelajaran dilihat dan dikemas berdasarkan nilai-nilai moral. Pelajaran umum (ilmu alam, ilmu sosial, bahasa, matematika, maupun keterampilan) disampaikan dalam bingkai nilai-nilai moral; (b) jangkauan pendidikan, setiap kegiatan pembelajaran mengoptimalkan sisi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Artinya, pembelajaran bukan hanya menitik beratkan pada sisi pengetahuan saja, tapi juga pada bentukan moral yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. (3) Pendekatan emosional, yaitu adalah dengan cara guru mendekati sisi emosional siswa agar guru dapat menyelami lebih dalam kepribadian siswa dan membentuknya melalui sisi emosional, sehingga diharapkan proses internalisasi nilai moral dapat berjalan dengan optimal.

### **Proses Internalisasi Nilai Moral melalui Keteladanan Guru di Ruang Kelas**

Proses internalisasi nilai moral melalui keteladanan guru pada proses pembelajaran di ruang kelas yang berlangsung di SDN Merdeka V Kota Bandung diperoleh dari hasil pengamatan terhadap upaya yang dilakukan sekolah melalui program-program sekolah dan upaya guru kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berkaitan dengan internalisasi nilai moral, berbagai peristiwa yang terjadi adalah tindakan keteladanan yang berupa perilaku verbal ataupun non-verbal yang ditunjukkan oleh guru kelas kepada siswa.

Kajian mengenai tindakan keteladanan yang dilakukan guru kelas serta reaksi siswa yang dapat diamati, dapat diuraikan sebagai berikut; (1) berbagai upaya dilakukan guru dalam menginternalisasikan nilai moral secara terus menerus dengan memanfaatkan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran, agar informasi tersebut dapat diterima (*receiving*) siswa melalui berbagai panca inderanya; (2) melalui keteladanan, menirukan (*imitating*) dan melakukan (*doing*) berbagai perilaku moral yang sering dilihat, didengar, dan dirasakannya. Karakteristik siswa SD yang mudah menirukan berbagai hal yang ditangkapnya melalui panca indra, dimanfaatkan dengan optimalisasi peran guru sebagai teladan di ruang kelas dan didukung dengan upaya sekolah untuk terus menerus melakukan sosialisasi berbagai informasi berkenaan dengan nilai moral; (3) melalui kesinambungan dan konsistensi dalam melaksanakan pembelajaran di ruang kelas: penegakkan aturan, pembiasaan terbimbing, serta pembinaan moral para siswa yang dikondisikan dengan cara mengulangi (*repeating*) dan membiasakan (*habituating*) berbagai nilai moral.

Dalam menjalankan peranannya, guru mampu memiliki berbagai macam tugas, misalnya menjadi pengajar borongan (guru kelas), atau pengajar mata pelajaran tertentu. Dalam waktu bersamaan, guru juga dapat menjalankan peran sebagai wali kelas, pendamping ekstrakurikuler, bahkan menjadi staf dan pemimpin pendidikan, baik itu sebagai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengembangan kurikulum, dll (Satori, 2007: 1.36). Di samping itu semua, peran pokok guru di sekolah adalah bertanggungjawab terhadap pendidikan siswa-siswanya, baik secara individu maupun klasikal (Suharso, 2013: 122).

Terlepas dari berbagai macam posisi yang disandangnya, sadar ataupun tidak, perilaku dan tindakan guru dalam menjalankan tugas-tugas tersebut merupakan wahana utama pembelajaran karakter. Perilaku dan sikap sehari-hari guru merupakan praksis moral yang menyampaikan nilai khusus kepada siswa. Singkatnya, guru adalah pendidik karakter entah ia menyadari ataupun tidak (Koesoema, 2009: 134).

Thomas Lickona pada esensinya telah mengidentifikasi nilai-nilai moral yang selayaknya dibelajarkan kepada siswa. Menurut Lickona, nilai-nilai penting yang harus dikembangkan dalam pembelajaran, antara lain meliputi nilai amanah, dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat (*respect*), sikap tanggung jawab (*responsibility*), berlaku adil dan jujur baik kepada diri sendiri maupun orang lain (*fairness*), kepedulian (*caring*), kejujuran (*honesty*), dan kewarganegaraan (*citizenship*) (Lickona, 2012: 82).

Secara teoritis dalam proses pembelajaran nilai dengan berbagai interaksi di dalamnya harus menyentuh sampai kepada tataran *moral action*, dimana siswa tidak berhenti hanya sampai tataran moral *knowing* ataupun moral *feeling*, tetapi siswa juga memiliki sebuah kemauan dan kebiasaan untuk mengamalkan ajaran dari nilai-nilai yang terkandung dalam setiap proses pembelajaran (Lickona, 2012: 84).

Berdasarkan hasil studi penelitian, cara guru di SDN Merdeka V Kota Bandung dalam menginternalisasikan nilai moral kepada siswa pada proses pembelajaran di ruang kelas adalah sebagai berikut, pertama-tama guru memperkenalkan terhadap pengertian nilai yang akan dikembangkan, setelah nilai diperkenalkan guru menuntun siswa dengan contoh-contoh perilaku yang baik. Bentuk penguatan dan pengawasan guru terhadap nilai moral yang dicontohkan adalah dengan interaksi timbal balik dua arah antara guru dan siswa yang berupa pemberian arahan, nasihat, teguran, anjuran, petunjuk ataupun pembiasaan nilai. Bandura (dalam Hall & Lindzey, 1993: 279) menyatakan bahwa dalam proses determinisme timbal-balik itulah terletak kesempatan bagi manusia untuk mempengaruhi nasibnya atau batas-batas kemampuannya untuk memimpin diri sendiri (*self-direction*) (Hall & Lindzey, 1993: 279).

Secara teoretis pendekatan proses internalisasi yang dilakukan oleh guru di SDN Merdeka V Kota Bandung sesuai dengan tahapan dari teori pendekatan internalisasi, yang menyatakan bahwa pembinaan internalisasi nilai ada tiga tahap proses, yaitu; (1) Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa; (2) Tahap transaksi nilai. Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik; (3) Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih

mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian berperan secara aktif (Muhaimin, 1996: 153).

Adapun faktor pendukung dalam internalisasi nilai moral melalui keteladanan guru pada proses pembelajaran di ruang kelas adalah lingkungan psiko-sosial yang kondusif. Lingkungan psiko-sosial kelas berkenaan dengan hubungan personal-sosial antara guru dengan siswa dan antarsiswa di ruang kelas. Meskipun penataan lingkungan fisik ruang kelas merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, keadaan lingkungan psiko-sosial kelas juga tidak kalah pentingnya dalam menciptakan kelas yang kondusif bagi proses pembelajaran. Lingkungan psiko-sosial kelas berpengaruh terhadap hasil belajar, konsep diri, harga diri, dan sikap siswa (Suciati, 2007: 5.11).

Sebagaimana dinyatakan oleh Nucci (2008: 425) bahwa guru adalah subjek penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral kepada anak, metodenya ialah melalui keteladanan, keterikatan emosi dengan kelompok, dan penggunaan yang tepat dari penghargaan dan hukuman. Dalam pendidikan karakter, peran guru sebagai pendidik karakter ialah menggambarkan bagaimana relasi antar-individu dalam dunia pendidikan, sebab menjadi guru hakikatnya menempatkan diri sebagai teladan bagi kehidupan para siswa. Sebagai guru kehidupan, ia berfungsi bukan hanya membuat siswa menjadi pintar dan menguasai materi, namun membuat mereka tumbuh secara integral dan utuh sebagai manusia (Koesoema, 2009:135). Oleh sebab itu, jika guru ataupun tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar siswa berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai dan norma, maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

## Simpulan

Proses internalisasi nilai moral melalui keteladanan guru pada proses pembelajaran di ruang kelas yang berlangsung di SDN Merdeka V Kota Bandung meliputi upaya perencanaan yang dilakukan oleh guru kelas, dan mekanisme internalisasi nilai moral pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dapat diidentifikasi upaya yang telah dan tengah dilakukan berkaitan dengan internalisasi nilai moral di SDN Merdeka V Kota Bandung yang meliputi strategi dalam menginternalisasi nilai moral kepada siswa, yaitu; (1) keteladanan, yaitu dengan menjadikan guru kelas sebagai model atau sosok teladan dalam mencontohkan perilaku-perilaku baik kepada siswa pada saat proses pembelajaran di ruang kelas maupun di luar kelas (2) metode pembelajaran terpadu (*integrated learning*), yaitu dengan mengintegrasikan segala aspek yang akan menunjang pencapaian tujuan dan memberikan berbagai kemampuan dasar yang lengkap dan menyeluruh kepada siswa. (3) Pendekatan emosional, yaitu adalah dengan cara guru mendekatkan sisi emosional siswa agar guru dapat menyelami lebih dalam kepribadian siswa dan membentuknya melalui sisi emosional.

Sedangkan mekanisme proses internalisasi nilai moral melalui keteladanan di SDN Merdeka V Kota Bandung, yaitu: menerima (*receiving*), menirukan (*imitating*), melakukan (*doing*), mengulangi (*repeating*) dan membiasakan (*habituating*) berbagai nilai moral.

Mekanisme internalisasi nilai moral yang berlangsung di SDN Merdeka V Kota Bandung berdasarkan dengan hierarki afektif Krathwohl yang menyatakan bahwa tingkatan ranah afektif ada lima tahapan, yaitu *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization by a value*. Untuk menjamin keberlangsungan yang konsisten, perilaku-perilaku bermoral diinternalisasikan secara terus menerus melalui pengajaran, pembiasaan, dan penguatan pada saat proses pembelajaran, sehingga diharapkan dapat membentuk siswa yang berkarakter dan bermoral.

## Referensi

- Firmansyah & Sauri. (2010). *Meretas Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Arfino Raya.
- Firmansyah, Sauri, Rizal. (2010). *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama*. Bandung: CV Arfino Raya.
- Hakam & Nurdin. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai, Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Hall & Lindzey. (1993). *Psikologi Kepribadian 3: Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, E.B. (1980). *Personality Development*. London: McGraw Hill Company.
- Kesuma, Triatna, Permana. (2013). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, D. (2009). *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- Krathwohl, D. R. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals*. USA: David McKay Company.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardiana, D. (2017). Internalisasi Nilai Etika Lingkungan di Sekolah Dasar. (*Jurnal Sosioreligi*) Vol.15. No.1 Pp.1-17.
- Mariyana, R. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Megawangi, R. (2016). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk membangun Bangsa*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Muhaimin, dkk. (1994). *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Nucci, L. P. (2014). *Handbook: Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Rais, M. (2012). *Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik*. Disertasi Pendidikan Umum UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Sadulloh, U. (2010). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Jakarta: Alfabeta.
- Satori, D. (2007). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sauri, S. (2006). *Membangun Komunikasi dalam Keluarga (Kajian Nilai Religi, Sosial, dan Edukatif)*. Bandung: PT Genesido.
- Sauri, S. (2015). *Pendidikan Etika dalam Kehidupan Beragama*. Bandung: Arfino Raya.
- SAuri, S. (2016). *Konsep Dasar Pendidikan Umum*. Bandung: SPs UPI.
- Setyowati, A. (2009). *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Melalui Membaca*. Surakarta: UMS.
- Suciati, dkk. (2007). *Belajar dan Pembelajaran 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suharso, Y. (2013). Peran dan Tanggung Jawab Guru sebagai Tenaga Profesional. (*Majalah Ilmiah Pawiyatan*). Vol. XX No.4 Pp.112-123.
- Suseno, F.M. (1989). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.